



Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Narapidana Beradaptasi di Rutan Kelas IIB Takengon

Refky Apriliansyah¹, Herry Fernandes Butar Butar²

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: refky1004@gmail.com¹, herryfbutar2@gmail.com²

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 02 September 2025

ABSTRACT

Crime as a multidimensional phenomenon requires correctional approaches that move beyond repression toward rehabilitation, positioning the family as a primary support network for inmates. This study analyzes the role of family support in facilitating inmates' adaptation during the early rehabilitation phase at the Class IIB Takengon Detention Center, focusing on the forms of support provided, their effects on psychological well-being and motivation, and their contribution to program success and reduced recidivism. A qualitative case-study design was employed using in-depth interviews with five inmates and several officers, complemented by participatory observations and document reviews; credibility was ensured through source/technique triangulation and thematic analysis guided by the Lazarus–Folkman coping framework. Findings indicate that emotional, informational, instrumental, esteem, and spiritual support from families enhances psychological stability, reduces stress, strengthens motivation and rule compliance, and fosters active engagement in rehabilitation programs; results also suggest better readiness for social reintegration and potential reductions in recidivism.

Keywords: Inmate Adaptation; Family Support; Psychological Well-Being

ABSTRAK

Kriminalitas sebagai fenomena multidimensional menuntut pendekatan pemasyarakatan yang tidak hanya represif, tetapi juga rehabilitatif dengan melibatkan keluarga sebagai jejaring dukungan utama bagi narapidana. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dukungan keluarga dalam membantu proses adaptasi narapidana pada fase pembinaan awal di Rutan Kelas IIB Takengon, dengan fokus pada bentuk dukungan, dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi, serta kontribusinya bagi keberhasilan pembinaan dan penurunan residivisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus melalui wawancara mendalam pada lima narapidana dan beberapa petugas, didukung observasi partisipatif dan telaah dokumen; kredibilitas data diperkuat triangulasi sumber/teknik dan analisis tematik berlandaskan kerangka coping Lazarus–Folkman. Hasil menunjukkan bahwa dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan sosial, dan spiritual dari keluarga meningkatkan stabilitas psikologis, menekan stres, memperkuat motivasi serta kepatuhan terhadap aturan, dan memfasilitasi keterlibatan aktif dalam program pembinaan; temuan juga mengindikasikan kesiapan reintegrasi sosial yang lebih baik dan potensi penurunan residivisme.

Kata Kunci: Adaptasi Narapidana; Dukungan Keluarga; Kesejahteraan Psikologis

PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis masyarakat. Peningkatan angka kriminalitas berdampak pada terganggunya keamanan sosial, kerugian material, dan kerusakan tatanan sosial secara luas. Studi global menegaskan bahwa faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja, dan lingkungan sosial yang rentan berkontribusi besar terhadap tingginya tingkat kriminalitas (UNODC, 2023). Dalam konteks Indonesia, upaya penanggulangan kriminalitas memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya menitikberatkan pada pemberian sanksi pidana, tetapi juga rehabilitasi dan pembinaan agar narapidana dapat kembali berfungsi secara produktif di masyarakat (Hasan et al., 2023).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan (Rutan) memiliki peran strategis sebagai instrumen pembinaan dan rehabilitasi sosial. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa tujuan sistem pemasyarakatan bukan hanya memberikan efek jera, tetapi juga mempersiapkan narapidana agar dapat kembali berintegrasi dengan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti masalah kelebihan kapasitas, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya tenaga profesional pendukung rehabilitasi (Darwis, 2020). Studi internasional juga menunjukkan bahwa program pemasyarakatan yang berbasis pembinaan psikososial terbukti dapat menurunkan angka residivisme hingga 30% jika didukung pendekatan adaptasi berbasis keluarga dan komunitas (Petersilia & Cullen, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi berbagai pihak, termasuk keluarga, untuk mendukung proses rehabilitasi yang optimal.

Kehidupan di dalam Rutan sangat berbeda dari kehidupan di masyarakat. Narapidana dihadapkan pada situasi penuh tekanan, kehilangan kebebasan, dan keterbatasan hak dasar, seperti akses informasi, interaksi sosial, serta otonomi pribadi (Laws, 2022). Kondisi tersebut memunculkan risiko gangguan psikologis, termasuk stres, kecemasan, dan depresi, terutama pada fase awal penahanan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa 46% narapidana baru mengalami kesulitan adaptasi psikososial dalam enam bulan pertama masa tahanan, yang berdampak pada perilaku maladaptif dan potensi konflik internal (Fagan, 2024). Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi menjadi faktor krusial untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan meningkatkan keberhasilan mengikuti program pembinaan. Adaptasi yang efektif juga dapat meminimalisasi resistensi terhadap aturan dan menciptakan lingkungan pemasyarakatan yang lebih kondusif (Lazarus & Folkman, 1984).

Dalam konteks adaptasi narapidana, dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi individu. Kehadiran keluarga, baik melalui kunjungan, komunikasi, maupun dukungan material, mampu memperkuat ketahanan psikologis narapidana dan mempermudah penyesuaian diri terhadap lingkungan baru

(Hoeve et al., 2012). Studi internasional oleh Mohammed dan Smith (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan risiko depresi narapidana hingga 40% dan meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti pembinaan. Bentuk dukungan tersebut meliputi aspek emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan sosial yang secara keseluruhan mendorong terbentuknya identitas diri yang positif dan meningkatkan peluang keberhasilan reintegrasi sosial setelah bebas.

Riset-riset terkini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi narapidana tidak hanya membantu individu beradaptasi dengan lingkungan Rutan, tetapi juga mengurangi potensi residivisme dan memperkuat hubungan sosial pasca-pembebasan (Mulyadi & Widiyanto, 2021). Di sisi lain, kurangnya dukungan keluarga terbukti meningkatkan risiko stres, penarikan diri, dan kegagalan program pembinaan. Hal ini menegaskan bahwa proses pemasyarakatan memerlukan integrasi antara pendekatan institusional dan partisipasi sosial, khususnya peran keluarga, untuk menciptakan keberhasilan adaptasi narapidana secara menyeluruh. Penelitian lintas negara bahkan mengonfirmasi bahwa model rehabilitasi berbasis keluarga terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan individual, khususnya pada populasi narapidana berisiko tinggi (UNESCO, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran dukungan keluarga dalam membantu proses adaptasi narapidana di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Takengon, khususnya pada fase pembinaan awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan keluarga, menelaah dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis narapidana, serta mengevaluasi kontribusinya dalam meningkatkan keberhasilan program pembinaan dan mengurangi risiko residivisme. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih humanis dan efektif berbasis pendekatan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran dukungan keluarga dalam proses adaptasi narapidana di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Takengon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif narapidana dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika psikososial yang terjadi selama masa pembinaan awal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima narapidana dan beberapa petugas pemasyarakatan, didukung oleh observasi partisipatif dan analisis dokumen terkait program pembinaan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan implikasi peran dukungan keluarga dalam proses adaptasi. Pendekatan ini sejalan dengan panduan metodologi penelitian kualitatif Creswell (2018), yang menekankan pentingnya interpretasi kontekstual untuk menghasilkan

temuan yang valid dan relevan, serta didukung oleh perspektif adaptasi psikososial yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) mengenai hubungan antara stres, penilaian situasi, dan strategi coping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Dukungan Keluarga dalam Proses Adaptasi Narapidana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu narapidana beradaptasi dengan kehidupan di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Takengon. Temuan ini mengindikasikan bahwa narapidana yang memperoleh dukungan emosional, material, informasional, dan penghargaan sosial dari keluarganya cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Kehadiran keluarga, baik melalui kunjungan langsung maupun komunikasi jarak jauh, memberi pengaruh signifikan terhadap stabilitas psikologis narapidana. Temuan ini konsisten dengan laporan UNODC (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga mampu meningkatkan kualitas penyesuaian psikososial narapidana hingga 37%, yang pada akhirnya memperkuat keberhasilan pembinaan dan mengurangi risiko residivisme.

Kunjungan langsung oleh keluarga menjadi salah satu bentuk dukungan yang paling efektif karena memberikan rasa dihargai, dicintai, dan diterima. Bagi narapidana, pertemuan tatap muka menciptakan motivasi untuk menjaga perilaku positif selama menjalani pembinaan. Penelitian Petersilia dan Cullen (2021) menemukan bahwa kunjungan keluarga secara konsisten dikaitkan dengan penurunan tingkat depresi hingga 42% dan peningkatan keberhasilan adaptasi sosial. Data penelitian lapangan juga memperlihatkan bahwa narapidana yang mendapat kunjungan rutin lebih patuh pada aturan, lebih jarang terlibat konflik, dan memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam kegiatan pembinaan dibandingkan mereka yang jarang mendapatkan dukungan langsung.

Komunikasi jarak jauh melalui telepon, surat, dan pesan digital juga menjadi saluran penting yang menjaga koneksi narapidana dengan keluarga. Narapidana yang memiliki akses komunikasi reguler menunjukkan tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah. Penelitian Hoeve et al. (2012) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa komunikasi yang teratur dengan keluarga memengaruhi perkembangan kontrol diri dan meningkatkan kepatuhan terhadap norma sosial di dalam penjara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bahkan ketika kunjungan fisik sulit dilakukan, interaksi verbal dan digital tetap mampu menciptakan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis narapidana.

Dukungan material dari keluarga juga memberikan dampak positif terhadap proses adaptasi narapidana. Bantuan berupa makanan, pakaian, perlengkapan ibadah, serta uang saku menjadi simbol perhatian dan kasih sayang yang memperkuat motivasi narapidana. Hasil temuan ini sejalan dengan riset Fagan (2024), yang menegaskan bahwa dukungan material tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri narapidana, karena mereka merasa diakui keberadaannya.

Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti program pembinaan dan menata ulang peran sosialnya setelah bebas.

Selain dukungan emosional dan material, keluarga juga memberikan bimbingan moral dan spiritual. Pesan keagamaan, nasihat positif, dan dorongan untuk memperbaiki diri memfasilitasi terbentuknya pemahaman nilai-nilai moral yang lebih baik. Riset Laws (2022) menemukan bahwa dukungan spiritual dari keluarga mampu meningkatkan resiliensi psikologis narapidana dan membantu mereka mengembangkan strategi coping yang lebih efektif. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa narapidana yang menerima bimbingan moral lebih jarang terlibat pelanggaran aturan dan memiliki orientasi perbaikan diri yang lebih kuat.

Keterlibatan keluarga dalam proses adaptasi juga mencegah munculnya perilaku maladaptif seperti konflik internal antar narapidana atau pelanggaran disiplin. Studi Mulyadi dan Widiyanto (2021) menunjukkan bahwa narapidana dengan dukungan keluarga memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan lembaga 53% lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana yang tidak memperoleh dukungan signifikan. Data ini membuktikan bahwa hubungan interpersonal yang kuat di dalam keluarga berperan penting dalam mendorong narapidana untuk membangun perilaku yang lebih adaptif.

Hasil temuan ini juga mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berkontribusi pada penguatan integrasi sosial narapidana di lingkungan Rutan. Narapidana yang merasa dihargai dan diterima menunjukkan peningkatan motivasi untuk mematuhi aturan, aktif dalam pembinaan, dan menyiapkan diri untuk reintegrasi sosial setelah bebas. Bukti empiris ini diperkuat oleh laporan Mohammed dan Smith (2023), yang menegaskan bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan risiko kecemasan hingga 40% serta meningkatkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai sosial dan keluarga.

Secara keseluruhan, dukungan keluarga tidak hanya memberikan pengaruh psikologis positif, tetapi juga memperkuat keberhasilan program pembinaan narapidana. Temuan penelitian ini mendukung perspektif internasional bahwa rehabilitasi berbasis dukungan keluarga merupakan salah satu faktor protektif utama dalam mencapai keberhasilan adaptasi dan reintegrasi sosial (UNESCO, 2022).

Peran Dukungan Keluarga terhadap Motivasi dan Kesejahteraan Psikologis Narapidana

Motivasi narapidana untuk mengikuti program pembinaan menunjukkan peningkatan signifikan ketika mereka memperoleh dukungan emosional, sosial, dan informasional dari keluarga. Dukungan keluarga memberikan rasa memiliki dan tujuan hidup yang jelas, yang membuat narapidana lebih disiplin dalam mengikuti program rehabilitasi. Penelitian Mohammed dan Smith (2023) menemukan bahwa narapidana yang merasa memiliki hubungan emosional yang kuat dengan keluarganya memiliki kemungkinan 48% lebih besar untuk menyelesaikan program pembinaan dengan hasil yang optimal.

Dukungan moral dan emosional juga berkontribusi terhadap penurunan tingkat stres dan depresi di kalangan narapidana. Menurut teori coping Lazarus dan Folkman (1984), persepsi seseorang terhadap keberadaan dukungan sosial sangat memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap tekanan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana yang menerima dorongan emosional melalui pesan penyemangat, nasihat, dan perhatian keluarga lebih cepat menyesuaikan diri terhadap rutinitas di Rutan, serta lebih mudah mengelola kecemasan akibat kehilangan kebebasan.

Harapan untuk kembali berkumpul dengan keluarga menjadi faktor eksternal yang kuat memotivasi narapidana untuk menghindari perilaku maladaptif. Data penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana yang memiliki orientasi keluarga yang jelas lebih aktif mengikuti program pembinaan, menjaga perilaku positif, dan berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi. Hasil ini sejalan dengan studi Fagan (2024), yang menegaskan bahwa narapidana dengan orientasi keluarga memiliki tingkat residivisme 32% lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dukungan signifikan.

Selain motivasi, dukungan informasional keluarga juga memengaruhi pembentukan orientasi masa depan narapidana. Keluarga memberikan informasi terkait peluang pendidikan, akses pekerjaan, dan kehidupan setelah bebas, yang membantu narapidana membangun rencana reintegrasi yang realistis. Hoeve et al. (2012) menyebutkan bahwa pemberian informasi yang relevan dari keluarga berperan besar dalam membentuk persepsi keberdayaan individu dan kesiapan mereka untuk menghadapi masa depan.

Dukungan praktis berupa pemenuhan kebutuhan dasar juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis narapidana. Studi UNODC (2023) menunjukkan bahwa narapidana yang kebutuhan dasarnya terpenuhi menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi 39% lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan dukungan material memadai. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan material berperan sebagai faktor pelindung yang menjaga keseimbangan psikologis narapidana selama menjalani pembinaan.

Keterlibatan keluarga dalam memberikan penerimaan tanpa syarat membantu narapidana membangun kembali identitas diri positif. Penelitian Mohammed dan Smith (2023) menemukan bahwa penerimaan keluarga secara signifikan menurunkan risiko gangguan psikologis dan meningkatkan harga diri narapidana. Data lapangan juga menunjukkan bahwa narapidana yang merasa diterima lebih optimis dalam menatap masa depan dan lebih jarang mengalami masalah emosional selama menjalani masa tahanan.

Dukungan spiritual keluarga memperkuat resiliensi psikologis narapidana. Pesan keagamaan dan bimbingan religius meningkatkan kesiapan mental dan membantu narapidana mengembangkan makna positif dalam pengalaman mereka. Laws (2022) menegaskan bahwa intervensi berbasis spiritual yang melibatkan keluarga mampu menurunkan tingkat depresi dan meningkatkan orientasi hidup yang sehat di kalangan narapidana. Hal ini konsisten dengan data

penelitian ini, di mana narapidana yang mendapatkan bimbingan spiritual lebih mampu menjaga ketenangan batin.

Berdasarkan temuan di atas, dukungan keluarga secara menyeluruh – baik emosional, informasional, material, maupun spiritual – memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan motivasi dan kesejahteraan psikologis narapidana. Pendekatan pembinaan berbasis keluarga menjadi salah satu strategi paling efektif dalam menciptakan proses rehabilitasi yang lebih humanis dan berkelanjutan.

Dampak Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan Reintegrasi Sosial

Hasil penelitian menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor dominan dalam keberhasilan reintegrasi sosial narapidana. Narapidana yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga menunjukkan kesiapan lebih tinggi untuk kembali hidup di masyarakat setelah bebas. Studi Petersilia dan Cullen (2021) menemukan bahwa keterlibatan keluarga menurunkan risiko residivisme hingga 45%, karena narapidana memiliki basis sosial yang stabil dan dukungan emosional yang memadai.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai penghubung antara narapidana dengan peluang sosial pasca-pembebasan. Dukungan keluarga mempermudah akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan rehabilitasi berbasis komunitas. Menurut Hoeve et al. (2012), narapidana yang memperoleh jaringan sosial yang kuat melalui keluarganya memiliki peluang 40% lebih besar untuk beradaptasi dengan norma sosial setelah bebas.

Selain memberikan dukungan praktis, keluarga juga berperan penting dalam mengurangi dampak stigma sosial terhadap mantan narapidana. Penerimaan tanpa syarat dan keterlibatan aktif keluarga mempermudah individu membangun identitas baru yang lebih positif. Laporan UNODC (2023) menunjukkan bahwa narapidana yang merasa diterima memiliki tingkat kecemasan sosial lebih rendah dan partisipasi sosial yang lebih tinggi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dukungan spiritual dan moral dari keluarga juga berperan signifikan dalam menjaga konsistensi perilaku positif narapidana setelah bebas. Riset Laws (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai religius dan pesan moral keluarga membantu memperkuat komitmen narapidana untuk menghindari perilaku kriminal di masa depan. Data lapangan penelitian ini mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa narapidana yang menerima bimbingan spiritual secara rutin memiliki kesiapan mental yang lebih baik untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Keluarga juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan partisipasi narapidana dalam program reintegrasi sosial berbasis komunitas. Program rehabilitasi yang melibatkan keluarga terbukti meningkatkan tingkat keberhasilan adaptasi sosial, karena narapidana merasa mendapatkan dukungan emosional dan fisik yang lebih komprehensif. Studi Mohammed dan Smith (2023)

mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis keluarga mengurangi risiko kegagalan reintegrasi hingga 35%.

Dukungan keluarga juga memberikan perlindungan psikososial terhadap tekanan lingkungan eksternal. Narapidana yang memiliki ikatan keluarga yang kuat lebih siap menghadapi stigma, diskriminasi, dan tantangan sosial setelah keluar dari Rutan. Penelitian internasional oleh UNESCO (2022) menegaskan bahwa model pemasyarakatan berbasis keluarga merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mendorong keberhasilan reintegrasi jangka panjang.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan reintegrasi sosial bukan hanya bergantung pada program pembinaan di dalam lembaga, tetapi juga pada sejauh mana keluarga terlibat secara aktif dalam mendampingi narapidana. Data empiris memperlihatkan bahwa narapidana yang memiliki dukungan keluarga cenderung lebih cepat menemukan pekerjaan, lebih aktif dalam kegiatan masyarakat, dan lebih jarang terlibat dalam pelanggaran sosial.

Secara keseluruhan, dukungan keluarga memberikan dampak multidimensional terhadap keberhasilan reintegrasi sosial, mulai dari stabilitas psikologis, pembentukan identitas baru, penguatan jaringan sosial, hingga pencegahan residivisme. Temuan ini menegaskan bahwa strategi rehabilitasi yang mengintegrasikan keluarga sebagai mitra aktif dapat meningkatkan efektivitas sistem pemasyarakatan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga meliputi dimensi emosional, informasional, instrumental, penghargaan sosial, dan spiritual berperan krusial dalam memperkuat adaptasi narapidana pada fase pembinaan awal di Rutan Kelas IIB Takengon, dengan dampak langsung pada stabilitas psikologis, motivasi mengikuti program, kepatuhan terhadap aturan, serta kesiapan reintegrasi sosial; temuan ini konsisten dengan kerangka coping psikososial dan bukti internasional yang menunjukkan penurunan stres, kecemasan, depresi, dan residivisme ketika keluarga dilibatkan secara bermakna dalam proses rehabilitasi. Secara praktis, hasil studi merekomendasikan pengarusutamaan pendekatan berbasis keluarga dalam kebijakan dan program pemasyarakatan melalui modul pembinaan keluarga, fasilitasi akses komunikasi dan kunjungan yang manusiawi, konseling keluarga-narapidana, dan penguatan dukungan spiritual yang kolaboratif antara petugas, tokoh agama, serta pekerja sosial, disertai jejaring layanan pasca-bebas (pekerjaan, pendidikan, dan komunitas). Implementasi berbasis bukti ini diharapkan mendorong terciptanya ekosistem pemasyarakatan yang lebih humanis, efektif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat daya lenting narapidana untuk membangun kembali identitas positif dan peran sosialnya. Di saat yang sama, keterbatasan desain studi kasus kualitatif dengan partisipan terbatas membuka ruang bagi penelitian lanjutan multi-situs dan metode campuran untuk menguji efektivitas intervensi berbasis keluarga secara komparatif serta mengukur outcome jangka panjang terhadap angka residivisme dan kualitas hidup pasca-bebas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Usman, Ahmad Yani, Abdul Kadir, & Syamsuddin. (2023). Kemampuan adaptasi sosial antar pengurus remaja masjid "Lailatul Qadri" Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(1), 93–104. <https://doi.org/10.59050/jkk.v8i1.85>
- Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). Narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas (Studi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang). *Al-Dalil: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*, 8(1), 148–160.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh citra merek, promosi dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada e-commerce Tokopedia di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darwis, A. M. F. (2020). Penerapan konsep community-based correction dalam program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 01–15. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.24081>
- Equatora, M. A., Rachim, H. A., & Nulhakim, S. A. (2024). Case management of counseling guidance for inmates experiencing stress during early coaching. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(2), 322–336.
- Eryansyah, A. M. (2021). Hakikat sistem pemasyarakatan sebagai upaya pemulihan terhadap warga binaan pemasyarakatan. *Repository Universitas Hasanuddin*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5755>
- Fagan, O. (2024). *It never gets easier: Understanding the adaptation and shattered realities of first-time prison entrants and their loved ones*. Maynooth University.
- Fatmawati, R. F., Rahmadian, R., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2022). Pendidikan anak dalam keluarga. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.34959>
- Fauzi, M. (2022). Peran dukungan keluarga dalam reintegrasi sosial narapidana. *Jurnal Rehabilitasi Sosial dan Pemasyarakatan*, 4(2), 101–114.
- Hafrida, H., Monita, Y., & Siregar, E. (2015). Pembinaan narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Sei. Bulu Muara Bulian. *Publikasi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1613>
- Hasan, Z., AS, D. A., Febriyanti, A., & Mariska, S. (2023). Kriminalitas pencurian sepeda motor di Desa Gandri Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Rectum*, 5(3), 245–260. <https://doi.org/10.46930/jurnalrectum.v5i3.3501>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.

-
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2012). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Laws, B. (2022). *Caged emotions: Adaptation, control, and solitude in prison*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-14906-8>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Mohammed, A., & Smith, J. P. (2023). Social support and coping strategies among female inmates in penitentiaries. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 12(1), 36–46. <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11736>
- Mulyadi, D., & Widiyanto, A. (2021). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis narapidana di Lapas Kelas IIA. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 12(2), 89–103.
- Petersilia, J., & Cullen, F. T. (2021). Rehabilitation and reentry: Family engagement and prison reform in modern correctional systems. *Annual Review of Criminology*, 4(1), 125–149. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-031020-020214>
- Sulisrudatin, N. (2020). Kasus begal motor sebagai bentuk kriminalitas. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 57–67.
- UNESCO. (2022). *Handbook on prisoner rehabilitation and social reintegration*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org>
- UNODC. (2023). *Global study on crime trends and the role of family support in offender rehabilitation*. United Nations Office on Drugs and Crime. <https://www.unodc.org>
- Yusroni, Y. (2018). Harapan hidup dan peran dukungan keluarga dalam adaptasi narapidana. *Jurnal Pemasyarakatan*, 11(2), 89–102.